
IMPLEMENTASI GERAKAN LITERASI SEKOLAH UNTUK MENINGKATKAN MINAT BACA SISWA SEKOLAH DASAR

Siti Rohmilah¹, Asep Sahrul Gunawan²

^{1,2}PGSD STKIP Bina Mutiara Sukabumi

rohmilahsiti@gmail.com

ABSTRACT

School Literacy Movement (Gerakan Literasi Sekolah/GLS) is a program aimed at fostering a reading culture and improving students' literacy skills in the school environment. This study aims to describe the implementation of the School Literacy Movement in improving elementary school students' reading interest. This research employed a qualitative approach with a descriptive method. Data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed using descriptive qualitative analysis techniques through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that the implementation of the School Literacy Movement had a positive effect on increasing students' reading interest. The implementation of GLS was carried out through reading habituation activities, the provision of literacy facilities such as reading corners and libraries, and the support of a literacy-rich school environment. In addition, the role of teachers as facilitators, motivators, and mentors also supported the success of literacy programs in schools. Physical, social, and academic environments that support literacy also play an important role in shaping students' reading habits. Therefore, the School Literacy Movement can be an effective effort in increasing reading interest, building a literacy culture, and supporting the improvement of elementary school students' learning abilities.

Keywords: *School Literacy Movement, reading interest, literacy culture, elementary school students.*

ABSTRAK

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan program yang bertujuan untuk menumbuhkan budaya membaca serta meningkatkan kemampuan literasi siswa di lingkungan sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah dalam meningkatkan minat baca siswa sekolah dasar. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan minat baca siswa. Implementasi GLS dilakukan melalui kegiatan pembiasaan membaca, penyediaan sarana literasi seperti pojok baca dan perpustakaan, serta dukungan lingkungan sekolah yang literat. Selain itu, peran guru sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing turut mendukung keberhasilan program literasi di

sekolah. Lingkungan fisik, sosial, dan akademik yang mendukung literasi juga berperan penting dalam membentuk kebiasaan membaca siswa. Dengan demikian, Gerakan Literasi Sekolah dapat menjadi upaya yang efektif dalam meningkatkan minat baca, membangun budaya literasi, serta mendukung peningkatan kemampuan belajar siswa sekolah dasar.

Kata Kunci: Gerakan Literasi Sekolah, minat baca, budaya literasi, siswa sekolah dasar.

A. Pendahuluan

Literasi memiliki peran yang sangat penting dalam menunjang keberhasilan siswa, terutama dalam membantu mereka memahami informasi dengan baik dan tepat. Kemampuan literasi yang Gerakan Literasi Sekolah, minat baca, budaya literasi, siswa sekolah dasar. baik menjadi salah satu faktor pendukung dalam mencapai keberhasilan belajar. Melalui literasi, siswa dapat memperkaya pengetahuan dan memperluas cakrawala berpikir, yang pada akhirnya diharapkan mampu mendorong kemajuan pendidikan di Indonesia. Selain itu, ketertarikan peserta didik terhadap kegiatan membaca juga dapat terlihat dari perkembangan kemampuan literasi yang dimilikinya (Isna Iskandar et al., 2023).

Kemampuan literasi merupakan keterampilan penting yang perlu dimiliki setiap siswa karena menjadi dasar dalam mendukung aktivitas belajar maupun kehidupan sehari-hari, khususnya dalam berkomunikasi. Literasi tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup kemampuan berbicara dan mendengarkan dalam berbagai situasi. Penguasaan literasi menunjukkan kemampuan individu dalam menggunakan bahasa secara efektif untuk memahami dan menyampaikan informasi. Seiring perkembangannya, konsep literasi tidak lagi terbatas pada membaca dan menulis, tetapi telah berkembang mencakup keterampilan berbahasa secara menyeluruh, yaitu membaca, menulis, berbicara, dan menyimak sebagai unsur utama. Selain itu, literasi budaya juga dipahami sebagai praktik berpikir yang melibatkan kegiatan membaca dan menulis untuk menghasilkan suatu karya Cahyani et al., (2024, dalam Nurhasanah & Mustika, 2024).

Rendahnya minat baca merupakan permasalahan yang harus diatasi. Adapun langkah-langkah yang harus ditempuh untuk mengatasi permasalahan

rendahnya minat baca ini adalah dengan mengoptimalkan gerakan literasi pada siswa di Sekolah Dasar. Untuk mengatasi masalah rendahnya minat baca. Peran orang tua dan lingkungan keluarga sangat dibutuhkan. Mereka dapat berpartisipasi dalam menumbuhkan minat baca putra-putrinya dengan memberikan hadiah berupa buku-buku bacaan pada hari-hari yang bersejarah bagi anak seperti memberikan buku cerita untuk kado kado ulang tahun, kemudian menemani anak-anaknya membaca buku atau membacakan dongeng kepada anak-anaknya. Dukungan guru juga sangat dibutuhkan, dalam meningkatkan minat baca. Upaya yang dapat dilakukan oleh guru antara lain menyiapkan pojok baca dan mengganti buku-buku setiap saat sehingga siswa merasa tertarik untuk membaca. Membaca merupakan proses pelibatan seluruh aktivitas dan kemampuan berpikir siswa dalam memahami dan mereproduksi sebuah wacana tertulis Abidin dkk., (2017, dalam Prasrihamni et al., 2022)

Agar konteks gerakan literasi sekolah sebagai upaya menanamkan budaya literasi siswa Indonesia dipahami lebih jelas dan mendalam serta tampak kaitannya dengan teori dan hasil-hasil penelitian terdahulu, berikut disajikan pembahasannya. Implementasi gerakan literasi sekolah dapat dilakukan melalui berbagai program yang mendukung tumbuhnya budaya membaca di lingkungan sekolah, seperti pembiasaan membaca sebelum pembelajaran dimulai untuk menumbuhkan minat baca dan meningkatkan kemampuan membaca siswa, yang didukung melalui penyediaan sudut baca di kelas, pemanfaatan bahan bacaan yang beragam, serta penguatan fungsi perpustakaan sebagai sarana pendukung pembelajaran berbasis literasi. Selain itu, kegiatan membaca mandiri maupun membaca nyaring yang dilakukan guru juga dapat mendorong motivasi siswa dalam membaca, menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan, serta memperkuat interaksi edukatif antara guru dan siswa. Penguatan budaya literasi juga dapat diwujudkan melalui pemberian apresiasi terhadap karya siswa, penciptaan lingkungan belajar yang kaya literasi, serta keteladanan guru dalam membangun kebiasaan membaca, sehingga berbagai program dalam gerakan literasi sekolah menjadi bagian penting dalam menumbuhkan minat baca sekaligus membangun

budaya literasi yang berkelanjutan di lingkungan sekolah (Nurul Fauziah et al., 2020).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yang bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan literasi serta perannya dalam meningkatkan minat baca siswa sekolah dasar. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman secara mendalam terhadap fenomena yang diteliti berdasarkan kondisi alami di lapangan. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh data yang komprehensif, kemudian data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan guna memperoleh gambaran yang sistematis mengenai peran kegiatan literasi dalam meningkatkan minat baca siswa.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah Dalam Menumbuhkan Minat Baca Siswa

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan program pendidikan yang dirancang untuk membangun budaya literasi di lingkungan sekolah melalui keterlibatan seluruh warga sekolah, termasuk guru, siswa, orang tua, dan masyarakat. Pelaksanaan gerakan ini menjadi bagian dari upaya bersama dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung pengembangan kebiasaan membaca, peningkatan kemampuan literasi, dan penguatan proses pembelajaran. Sejalan dengan hal tersebut, Jannah et al., (2022) menjelaskan bahwa gerakan literasi sekolah merupakan suatu gerakan sosial yang dilaksanakan melalui dukungan kolaboratif dari berbagai elemen dalam lingkungan pendidikan. Implementasinya diwujudkan melalui pembiasaan membaca pada siswa, salah satunya melalui kegiatan membaca selama 15 menit dengan bahan bacaan yang disesuaikan dengan konteks dan target sekolah. Pembiasaan tersebut menjadi langkah awal dalam menumbuhkan budaya literasi, yang selanjutnya dapat dikembangkan

ke tahap pengembangan dan pembelajaran sebagai bagian dari penguatan kegiatan literasi di sekolah. Selain itu, berdasarkan pandangan Mitasari (2017, dalam Jannah et al., 2022), pelaksanaan kegiatan literasi memerlukan dukungan dan keterlibatan berbagai pihak, seperti guru, orang tua, perpustakaan, dan pemerintah, karena masing-masing memiliki peran penting dalam mendukung siswa memahami serta mengembangkan kegiatan literasi secara optimal.

Lebih lanjut, gerakan literasi sekolah juga dipahami sebagai upaya pembiasaan peserta didik dalam kegiatan membaca. Pembiasaan tersebut dilakukan sebelum pembelajaran dimulai dengan “membaca 15 menit buku nonpelajaran” (Yorri Didit Setyadi et al., 2021, dalam Irwan & Kamarudin, 2021). Gerakan literasi sekolah didasarkan pada peningkatan kemampuan membaca dan mendapatkan akses informasi (Febriastuti et al., 2021, dalam Irwan & Kamarudin, 2021). Dalam pelaksanaannya dilakukan dengan waktu yang telah dijadwalkan, dan dilakukan penilaian terhadap dampak dari gerakan literasi sekolah agar diketahui dan dapat dikembangkan. Literasi sekolah memiliki dua tujuan: umum dan khusus. Gerakan literasi sekolah bertujuan untuk mengembangkan karakter siswa melalui budaya membaca sekolah (Kemendikbud, 2016, dalam Irwan & Kamarudin, 2021).

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan program pendidikan yang memiliki peran strategis dalam membangun budaya literasi di lingkungan sekolah melalui keterlibatan seluruh warga sekolah dan dukungan berbagai elemen pendidikan. Implementasi GLS diwujudkan melalui pembiasaan membaca, penyediaan sarana pendukung literasi, serta kolaborasi antara guru, orang tua, perpustakaan, dan pemerintah sebagai upaya mendukung penguatan kemampuan membaca dan akses informasi siswa. Selain itu, pelaksanaan gerakan literasi sekolah tidak hanya berorientasi pada peningkatan keterampilan literasi, tetapi juga berkontribusi dalam menumbuhkan minat baca, membentuk karakter siswa, serta memperkuat kualitas proses pembelajaran. Dengan demikian, Gerakan Literasi Sekolah dapat dipahami sebagai strategi yang penting dan

berkelanjutan dalam mendukung terciptanya budaya membaca serta penguatan ekosistem literasi di lingkungan sekolah.

2. Sarana Pendukung Gerakan Literasi Sekolah

Sarana pendukung merupakan salah satu komponen penting dalam implementasi Gerakan Literasi Sekolah. Ketersediaan fasilitas yang memadai tidak hanya menunjang pelaksanaan kegiatan literasi, tetapi juga berperan dalam menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif bagi pengembangan minat baca siswa. Menurut Septiary dan Sidabutar (2020, dalam Pujiati et al., 2022), pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah didukung oleh ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai, seperti pojok baca, perpustakaan, laboratorium komputer, proyektor di setiap kelas, serta berbagai media pendukung lainnya berupa poster dan kalimat positif yang tersedia di lingkungan sekolah. Sejalan dengan pendapat tersebut, Chomaryan dan Haq (2019, dalam Fadilatuzzahro¹, 2026) menyatakan bahwa upaya membangun lingkungan yang kaya literasi fisik dan sosial dapat diwujudkan melalui penyediaan berbagai sarana literasi oleh guru bersama pihak sekolah, seperti perpustakaan, pojok baca atau taman baca, troli baca, JPPD yang dilengkapi mading dan bahan bacaan, serta ruang kelas yang kaya akan teks.

Selaras dengan pendapat tersebut (Husna, 2022) menegaskan bahwa Sarana literasi di sekolah meliputi perpustakaan, pojok baca kelas, serta berbagai area membaca yang mendukung kegiatan literasi. Perpustakaan sekolah dasar berperan sebagai pusat sumber belajar yang menunjang proses pembelajaran, dan apabila dikelola dengan baik, mampu meningkatkan minat baca siswa maupun seluruh warga sekolah sehingga mendorong terbentuknya budaya belajar sepanjang hayat. Oleh karena itu, pengembangan dan pengelolaan perpustakaan menjadi bagian penting dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di tingkat sekolah dasar. Selain sebagai sumber pengetahuan berbasis bacaan, perpustakaan juga berfungsi mengoordinasikan pengelolaan pojok baca kelas serta sarana literasi lainnya di lingkungan sekolah. Penerapan Gerakan Literasi Sekolah ini memberikan dampak positif, salah satunya adalah meningkatnya motivasi membaca siswa, di mana siswa yang sebelumnya kurang berminat

membaca menjadi lebih terbiasa dan terdorong untuk membaca melalui kegiatan rutin harian yang diterapkan di sekolah.

Berdasarkan uraian teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa sarana pendukung memiliki peran yang sangat penting dalam keberhasilan implementasi Gerakan Literasi Sekolah. Ketersediaan fasilitas seperti perpustakaan, pojok baca, serta berbagai media literasi lainnya mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan kaya akan sumber bacaan. Pengelolaan sarana yang baik, khususnya perpustakaan sebagai pusat sumber belajar, tidak hanya menunjang proses pembelajaran tetapi juga mendorong peningkatan minat baca serta membentuk budaya literasi di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, optimalisasi penyediaan dan pengelolaan sarana literasi menjadi aspek strategis dalam mendorong peningkatan motivasi membaca siswa serta mendukung terbentuknya individu yang memiliki kebiasaan belajar sepanjang hayat.

3. Peran Guru dalam Penguatan Budaya Literasi

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan minat baca siswa, terutama dengan mendorong mereka untuk aktif membaca serta berinteraksi dengan berbagai bahan bacaan. Upaya tersebut dapat diwujudkan melalui pengembangan metode pembelajaran yang interaktif, inovatif, dan menarik sehingga mampu menumbuhkan ketertarikan siswa terhadap kegiatan membaca. Selain itu, guru perlu mengoptimalkan perannya dalam memotivasi siswa agar memperluas wawasan melalui kegiatan membaca maupun penelitian sederhana. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan teladan, inspirasi, serta kesempatan kepada siswa untuk terlibat dalam berbagai aktivitas literasi. Di samping itu, guru juga perlu memantau perkembangan kemampuan membaca siswa serta memberikan bimbingan dan dukungan yang sesuai. (Nurhasanah & Mustika, 2024).

Menurut Fitriyani (2016, dalam Dasor Yohanes Wendelinus et al., 2021), peran guru dalam kegiatan literasi di sekolah mencakup penyediaan sarana dan prasarana pendukung, seperti buku, pojok baca, poster, kata-kata motivasi, serta berbagai bahan yang kaya akan teks. Selain itu, guru juga bertanggung jawab melaksanakan kegiatan literasi secara rutin sesuai jadwal agar peserta didik terbiasa membaca. Guru berperan dalam

membimbing siswa baik di dalam maupun di luar kelas, misalnya dengan menanyakan kembali isi bacaan yang telah dibaca serta memberikan apresiasi kepada siswa yang aktif dalam kegiatan literasi. Adapun peran guru dapat ditinjau dari beberapa aspek, antara lain:

a. Peran Guru sebagai Fasilitator

Guru sebagai fasilitator berperan dalam menciptakan kondisi belajar yang mendukung serta menyediakan berbagai kebutuhan siswa agar proses pembelajaran dapat berjalan secara optimal. Dalam konteks literasi, peran ini terlihat dari upaya guru dalam menghadirkan lingkungan belajar yang kondusif dan membantu siswa mengembangkan kemampuan membaca. Hal tersebut didukung oleh pendapat berikut: Guru sebagai fasilitator memiliki tanggung jawab dalam menyediakan berbagai sarana dan layanan yang mendukung kelancaran proses pembelajaran. Dalam upaya meningkatkan kemampuan literasi siswa, guru berperan aktif dengan menyediakan bahan bacaan seperti buku dongeng, menghadirkan fasilitas sederhana seperti rak buku sebagai alternatif pojok baca, serta memberikan pendampingan kepada siswa yang mengalami kesulitan membaca. Selain itu, guru juga menyelenggarakan bimbingan khusus bagi siswa yang membutuhkan perhatian lebih dalam kemampuan membaca. (Puji Hari Rahayu¹, Desi Nuzul Agnafia², 2024)

b. Peran Guru Sebagai Motivator

Guru sebagai motivator memiliki peran penting dalam meningkatkan minat baca siswa melalui kegiatan literasi di sekolah. Guru memberikan dorongan, arahan, serta apresiasi terhadap aktivitas membaca sehingga siswa terdorong untuk berpartisipasi secara aktif. Selain itu, guru juga membangun kebiasaan membaca melalui kegiatan rutin yang terintegrasi dalam pembelajaran, sehingga minat baca siswa dapat berkembang secara berkelanjutan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Nurhasanah & Mustika, (2024) Guru memiliki peran penting sebagai penggerak motivasi dalam meningkatkan minat baca siswa. Secara konsisten, guru memberikan dorongan dan semangat agar siswa tetap tertarik pada kegiatan membaca. Temuan menunjukkan bahwa peran guru sebagai motivator terlihat dari upaya memberikan apresiasi setelah siswa membaca, seperti pujian,

penguatan positif, dan tepuk tangan, yang membuat siswa merasa dihargai. Baik siswa yang sudah memiliki minat baca tinggi maupun yang masih perlu peningkatan, tetap diberikan motivasi agar terus berkembang. Sementara itu, bagi siswa yang masih mengalami kesulitan membaca, guru memberikan bimbingan dan semangat secara berkelanjutan agar minat baca mereka dapat tumbuh dan meningkat melalui kegiatan literasi.

c. Peran Guru Sebagai Pembimbing

Guru sebagai pembimbing memiliki peran penting dalam membantu dan mengarahkan siswa selama proses pembelajaran, khususnya dalam pengembangan kemampuan literasi. Dalam peran ini, guru memberikan arahan, pendampingan, serta bantuan kepada siswa yang mengalami kesulitan membaca agar mereka dapat memahami isi bacaan dengan baik. Selain itu, guru juga membimbing siswa melalui latihan membaca, memberikan penjelasan yang mudah dipahami, serta menyesuaikan pendekatan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa. Melalui bimbingan yang dilakukan secara berkelanjutan, siswa tidak hanya mengalami peningkatan dalam kemampuan membaca, tetapi juga lebih percaya diri dan termotivasi untuk terus mengembangkan minat bacanya. Taneo et al., (2023) menjelaskan bahwa guru sebagai pembimbing memiliki peran penting dalam meningkatkan minat membaca siswa melalui berbagai bentuk bimbingan yang terarah dan berkelanjutan. Dalam hal ini, guru melakukan pendekatan individual dengan memanfaatkan catatan perkembangan siswa untuk mengetahui serta mengontrol kemampuan membaca yang perlu dikembangkan. Guru membimbing siswa dari yang belum mampu menjadi mampu melalui arahan dan pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Bimbingan yang diberikan meliputi bimbingan pribadi, sosial, dan belajar. Pada bimbingan pribadi, guru memberikan perhatian khusus kepada siswa yang mengalami kesulitan membaca melalui pendampingan langsung, seperti memberikan teks bacaan dan mendampingi siswa saat membaca, serta memberikan kebebasan dalam memilih bahan bacaan agar siswa lebih tertarik. Pada bimbingan sosial, guru membangun interaksi positif antar siswa melalui kegiatan literasi bersama, seperti pembiasaan membaca sebelum pembelajaran dan

mendorong kerja sama antar siswa tanpa membedakan kemampuan, termasuk saling membantu teman yang belum lancar membaca. Sementara itu, dalam bimbingan belajar, guru memberikan arahan melalui kegiatan membaca yang terstruktur dengan memperhatikan pelafalan, intonasi, dan pemahaman isi bacaan, sehingga siswa tidak hanya mampu membaca, tetapi juga memahami materi dengan baik. Melalui bimbingan yang dilakukan secara terus-menerus, minat membaca siswa dapat tumbuh dan berkembang menjadi kebiasaan yang berkelanjutan.

4. Lingkungan Literasi sebagai Upaya Penguatan Minat Baca

Lingkungan literasi merupakan salah satu faktor penting dalam upaya menumbuhkan dan memperkuat minat baca, khususnya pada siswa di tingkat sekolah dasar. Lingkungan ini tidak hanya terbatas pada ketersediaan buku, tetapi juga mencakup suasana, kebiasaan, serta dukungan sosial yang mendorong individu untuk berinteraksi dengan berbagai sumber bacaan. Melalui lingkungan literasi yang kondusif, siswa dapat terbiasa membaca secara mandiri maupun terarah, sehingga aktivitas membaca tidak lagi dianggap sebagai beban, melainkan sebagai kebutuhan dan kebiasaan yang menyenangkan. Oleh karena itu, penguatan lingkungan literasi menjadi strategi yang relevan dalam meningkatkan minat baca siswa secara berkelanjutan.

a. Lingkungan fisik yang ramah literasi

Agar dapat berfungsi secara optimal, lingkungan fisik perlu ditata dan dikelola dengan baik sehingga mampu menciptakan suasana yang ramah, nyaman, dan mendukung proses pembelajaran sekaligus penguatan literasi. Salah satu hal penting yang perlu diperhatikan adalah penyediaan berbagai unsur yang berkaitan dengan literasi, seperti bahan bacaan, poster edukatif, maupun karya siswa, yang ditampilkan di lingkungan sekolah. Selain itu, materi-materi tersebut sebaiknya diperbarui secara berkala agar tetap menarik dan relevan. Penempatan unsur literasi juga tidak hanya terbatas di koridor, kantin, dan ruang kelas, tetapi perlu diperluas hingga ke ruang guru serta ruang kepala sekolah sebagai bentuk komitmen bersama dalam membangun budaya literasi di lingkungan sekolah. (Purwanto et al., 2024)

b. lingkungan sosial dan afektif sebagai model komunikasi dan interaksi yang literat

Faktor sosial juga berpengaruh signifikan dalam membentuk minat baca siswa. Peran guru melalui pelaksanaan kegiatan literasi secara rutin, seperti membaca bersama atau mendongeng, serta pemberian motivasi secara langsung dapat mendorong siswa untuk lebih gemar membaca. Selain itu, pengaruh teman sebaya yang memiliki kebiasaan membaca turut memberikan contoh positif yang dapat memicu siswa lain untuk mengikuti kebiasaan tersebut. (Sibarani et al., 2026).

Sedangkan menurut Sa'arani (2023) dalam penelitiannya menjelaskan upaya ini dapat diwujudkan melalui penguatan pola komunikasi dan interaksi yang melibatkan seluruh warga sekolah. Pelaksanaannya dapat diperkaya dengan memberikan pengakuan terhadap berbagai pencapaian peserta didik selama satu tahun ajaran. Bentuk apresiasi tersebut dapat dilakukan secara rutin, misalnya melalui pemberian penghargaan pada saat upacara bendera mingguan sebagai bentuk penghormatan atas prestasi siswa dalam berbagai aspek. Penghargaan yang diberikan tidak hanya berfokus pada keberhasilan akademik, tetapi juga mencakup sikap serta perkembangan lainnya, sehingga setiap peserta didik memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh apresiasi. Selain itu, nilai-nilai literasi diharapkan dapat terintegrasi dalam berbagai kegiatan penting sepanjang tahun ajaran, seperti festival buku, lomba poster, kegiatan mendongeng, maupun karnaval tokoh cerita. Dalam hal ini, kepala sekolah memiliki peran penting sebagai penggerak utama dalam mengembangkan budaya literasi, terutama dengan mendorong terjalinnya kerja sama yang baik di antara seluruh warga sekolah.

c. Sekolah sebagai lingkungan akademik yang literat

Lingkungan fisik, sosial, dan afektif memiliki keterkaitan yang erat dengan terbentuknya lingkungan akademik yang mendukung literasi. Hal ini tercermin dalam perencanaan serta pelaksanaan program literasi di sekolah. Oleh karena itu, sekolah sebaiknya menyediakan waktu yang memadai untuk kegiatan literasi, misalnya melalui pembiasaan membaca dalam hati

dan kegiatan membacakan buku oleh guru selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Selain itu, untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan literasi, guru dan tenaga kependidikan perlu diberi kesempatan mengikuti berbagai pelatihan yang berkaitan dengan literasi sekolah. (Sa'arani, 2023)

5. Pengaruh Gerakan Literasi Sekolah terhadap Minat Baca Siswa

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan program yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa melalui kegiatan membaca yang dilakukan secara berkelanjutan. Implementasi program ini diharapkan mampu menumbuhkan minat baca siswa sejak dini. Minat baca yang tinggi akan membantu siswa memperoleh pengetahuan yang lebih luas serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam proses pembelajaran. Hal tersebut didukung oleh penelitian Nur Alfiana, D. R., Nurazizah, R. A., & Arviana, (2023) yang menjelaskan bahwa pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah memberikan dampak positif terhadap hasil belajar siswa serta membantu meningkatkan minat dan pemahaman membaca melalui kebiasaan membaca berbagai jenis bacaan. Selain itu, program ini juga memiliki peran penting dalam menumbuhkan budaya membaca di lingkungan sekolah. Keberadaan pojok baca atau perpustakaan mini di setiap kelas menjadi salah satu faktor yang mendorong perubahan kebiasaan siswa sehingga mereka lebih tertarik dan terbiasa melakukan kegiatan membaca. Sejalan dengan hal tersebut Yulianto et al., (2022) menjelaskan bahwa Gerakan Literasi Sekolah memiliki pengaruh terhadap minat baca peserta didik. Meningkatnya minat membaca siswa menunjukkan bahwa pelaksanaan program literasi di sekolah telah berjalan dengan baik dan mampu memenuhi standar penerapan Gerakan Literasi Sekolah.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa Gerakan Literasi Sekolah (GLS) memiliki peran penting dalam meningkatkan minat baca siswa. Pelaksanaan program literasi yang dilakukan secara berkelanjutan mampu memberikan dampak positif terhadap hasil belajar, pemahaman membaca, serta pembentukan budaya membaca di lingkungan sekolah. Selain itu, keberadaan fasilitas pendukung seperti pojok baca dan perpustakaan mini juga membantu membiasakan siswa untuk membaca. Dengan demikian, penerapan GLS yang dilakukan secara konsisten dapat

menjadi upaya efektif dalam menumbuhkan minat baca dan meningkatkan kemampuan literasi peserta didik.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan program pendidikan yang memiliki peran penting dalam meningkatkan minat baca siswa sekolah dasar serta membangun budaya literasi di lingkungan sekolah. Pelaksanaan GLS dilakukan melalui kegiatan pembiasaan membaca secara berkelanjutan, seperti membaca 15 menit sebelum pembelajaran, membaca mandiri, membaca nyaring, serta pemanfaatan berbagai bahan bacaan yang mendukung kegiatan literasi siswa.

Keberhasilan implementasi Gerakan Literasi Sekolah didukung oleh ketersediaan sarana dan prasarana literasi yang memadai, seperti perpustakaan, pojok baca, taman baca, media literasi, serta lingkungan sekolah yang kaya akan teks dan sumber bacaan. Sarana tersebut mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif sehingga siswa menjadi lebih tertarik, terbiasa, dan termotivasi untuk membaca. Selain itu, lingkungan literasi yang meliputi lingkungan fisik, sosial, afektif, dan akademik juga memiliki pengaruh penting dalam membentuk kebiasaan membaca siswa secara berkelanjutan.

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung keberhasilan program literasi di sekolah, baik sebagai fasilitator, motivator, maupun pembimbing. Guru tidak hanya menyediakan sarana dan bahan bacaan, tetapi juga memberikan motivasi, pendampingan, arahan, serta bimbingan kepada siswa dalam kegiatan membaca sehingga minat baca dan kemampuan literasi siswa dapat berkembang dengan baik.

Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah yang dilakukan secara konsisten memberikan dampak positif terhadap peningkatan minat baca, pemahaman membaca, motivasi belajar, serta hasil belajar siswa. Dengan demikian, Gerakan Literasi Sekolah dapat menjadi strategi yang efektif dalam menumbuhkan budaya membaca, memperkuat kemampuan literasi, dan mendukung peningkatan kualitas pembelajaran pada siswa sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Dasor Yohanes Wendelinus et al. (2021). PERAN GURU DALAM GERAKAN LITERASI DI SEKOLAH DASAR (THE ROLE OF THE TEACHER IN THE LITERACY MOVEMENT IN ELEMENTARY SCHOOLS). *Jurnal Literasi Pendidikan Dasar*, 2(2), 19–25.
- Fadilatuzzahro¹, M. U. (2026). STRATEGI GURU DALAM MENGEMBANGKAN LITERASI MELALUI GERAKAN LITERASI SEKOLAH Universitas Negeri Islam Salatiga PENDAHULUAN Literasi merupakan kompetensi dasar yang harus dimiliki setiap peserta didik sebagai fondasi dalam mengembangkan kemampuan berpikir ,. *JUDIKA (JURNAL PENDIDIKAN UNSIKA)*, 14, 45–60. <https://doi.org/10.35706/judika.v14i1.13266>
- Husna, R. A. (2022). PERAN GERAKAN LITERASI SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI DAN MINAT BACA SISWA ROZIA. *Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(3), 201–208.
- Irwan, & Kamarudin. (2021). Pengaruh Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca Siswa. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3(2), 524–532. <https://journal.uui.ac.id/ajie/article/view/971>
- Isna Iskandar, Bahrin Amin, & M. Agus. (2023). Pengaruh Kegiatan Literasi Terhadap Minat Baca Siswa Kelas V SD Inpres Bontomanai Kecamatan Tamalate Kota Makassar. *JKP: Jurnal Khasanah Pendidikan*, 1(3), 331–339. <https://doi.org/10.58738/jkp.v1i3.195>
- Jannah, M., Masfiah, S., & Fardani, M. A. (2022). Gerakan Literasi Sekolah Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Prasasti Ilmu*, 2(3), 115–120. <https://doi.org/10.24176/jpi.v2i3.8364>
- Nur Alfiana, D. R., Nurazizah, R. A., & Arviana, V. (2023). (2023). PENGARUH GERAKAN LITERASI SEKOLAH TERHADAP PENINGKATAN MINAT BACA SISWA KELAS IV SD NEGERI 2 LANDUNGSARI. *Pendidikan Dasar Dan Keguruan*, 8(1), 7–15.
- Nurhasanah, R. N., & Mustika, D. (2024). Peran guru dalam kegiatan literasi untuk menumbuhkan minat baca siswa. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(1), 318. <https://doi.org/10.29210/1202424203>
- Nurul Fauziah, S., Nur Faziah, S., Sulaehatun Nupus, F., & Ulfi, N. (2020). Evaluasi Minat Baca Siswa Melalui Program Literasi Sekolah. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(1), 108–116. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/nusantara>
- Prasrihamni, M., Zulela, & Edwita. (2022). OPTIMALISASI PENERAPAN KEGIATAN LITERASI DALAM MENINGKATKAN MINAT BACA SISWA SEKOLAH DASAR Mega. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(1), 128–134.
- Puji Hari Rahayu¹, Desi Nuzul Agnafia², R. S. (2024). Peran Guru dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Literasi pada Siswa Kelas II MI PSM Watualang. *JURNAL PARADIGMA*, 5(1), 462–472. <https://doi.org/10.53682/jpjsre.v5i1.9384>
- Pujiati, D., Basyar, M. A. K., & Wijayanti, A. (2022). Analisis Gerakan Literasi

- Sekolah di Sekolah Dasar. *Pedagogik Journal of Islamic Elementary School*, 5(1), 57–68. <https://doi.org/10.24256/pijies.v5i1.2615>
- Purwanto, J., Widiyono, Y., Pratiwi, I. M., Safira, L., & Fitriani, N. (2024). *Strategi Penguatan Literasi di Sekolah Strategies For Strengthening Literacy In Schools Universitas Muhammadiyah Purworejo , Indonesia sehingga setiap individu dapat mengakses ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai usaha untuk. 1.*
- Sa'arani, N. H. F. (2023). Analisis Pengoptimalisasian Gerakan Literasi Sekolah terhadap Minat Baca Sisw Nur Hidayah Firdaus Sa ' arani Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Lamonga Pendahuluan Di Negara Indonesia kemampuan literasi masih terbilang sangat rendah dibandingkan dengan negara. *Journal of Islamic Education Studies*, 8.
- Sibarani, N. E., Darwis, U., & Dwi, D. F. (2026). *ISSN Cetak : 2477-2143 ISSN Online : 2548-6950 PERANAN LINGKUNGAN BELAJAR DALAM MENINGKATKAN MINAT BACA SISWA KELAS IV SD NEGERI 107982 ISSN Cetak : 2477-2143 ISSN Online : 2548-6950. 12, 161–174.*
- Taneo, S. P., Kota, M. K., & Mone, A. F. (2023). PERAN GURU SEBAGAI PEMBIMBING DAN MOTIVATOR DALAM MENINGKATKAN MINAT MEMBACA SISWA KELAS III SDI FATUFETO 1 KUPANG. *Journal of Character and Elementary Education*, 2(3), 1–11.
- Yulianto, A., Kusumaningrum, S., Polan, E. F., Pgsd, P., Pendidikan, U., & Sorong, M. (2022). *Dampak GLS (Gerakan Literasi Sekolah) terhadap Minat Baca Peserta Didik Sekolah Dasar. 4(2), 125–131.*